



membawa *Kongco Kwan Sing Tee koen* dan bongkaran rumah rumah pemujaan mendadak berhenti. Menghadapi persoalan itu, seluruh awak kapal mengambil keputusan untuk melakukan ritual, dengan cara melempar sepasang pue. Pue terbuat dari potongan bambu muda yang dibelah menjadi dua dengan ukuran sebesar telapak tangan orang dewasa. Tujuan ritual Pue adalah untuk menanyakan apakah *Kongco Kwan Sing Tee Koen* ingin menetap di Tuban. Untuk mengetahui jawabannya cukup melihat pue yang dilempar. Jika kedua Pue terlentang (terbuka), maka harus dilempar lagi. Kalau keduanya tengkurap (tertutup) berarti tidak setuju, tetapi kalau terbuka dan tertutup menandakan setuju.

Ternyata, pada ritual itu pue yang dilempar beberapa kali hasilnya selalu terbuka dan tertutup. Dari situlah akhirnya semua barang yang ada di kapal diturunkan, kemudian digunakan untuk membangun tempat pemujaan di Tuban yang kini menjadi klenteng Kwan Sing Bio.

Sebenarnya klenteng Kwan Sing Bio memiliki beberapa arsip yang menceritakan sejarah tentang berdirinya klenteng Kwan Sing Bio akan tetapi semua arsip tersebut terbakar pada zaman penjajahan, sehingga saat ini semua hanya berasal dari cerita yang diceritakan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu agak sulit bila harus memastikan pada tahun berapa klenteng Kwan Sing Bio berdiri.

Perkembangan Klenteng Kwan Sing Bio dapat dikatakan banyak menemui berbagai rintangan, sebab pada tahun 1967 muncul peraturan













Pada mulanya Klenteng Kwan Sing Bio merupakan tempat pemujaan bagi Dewa Kwan Kong sebagai dewa utama. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu Klenteng ini juga dipakai sebagai tempat ibadah bagi umat Tri Dharma. Hal tersebut terlihat pada ruang Tri Nabi yang berfungsi sebagai ruang untuk memuja para dewa utama ajaran Tri Dharma, yaitu Buddha Sakyamuni sebagai wakil dari ajaran Buddha, Thay Siang Loo Kun wakil dari ajaran Tao dan Nabi Konng Tjoe adalah wakil dari ajaran Kong Hu Cu.

Meskipun pada akhirnya klenteng ini merupakan tempat ibadah bagi umat Tri Dharma, tetapi pada dasarnya klenteng ini tetap berorientasi pada Dewa Kwan Kong sebagai dewa utama. Hal ini dapat dilihat pada beberapa ornament-ornamen yang dipakai berasal dari legenda Sam Kok, seperti patung-patung yang ada pada pendopo 8 tokoh legenda menggambarkan tokoh-tokoh yang berjasa (menteri dan panglima) pada masa kerajaan siok (kerajaan milik Liu Pei). Hal tersebut dikarenakan Kwan Kong merupakan panglima perang dan pahlawan agung pada masa pra Sam Kok.

Pada dasarnya keseluruhan Klenteng Kwan Sing Bio ini didominasi oleh ciri khas arsitektur Cina. Hal tersebut terlihat dari bentuk bangunan dan pemakaian ornamen-ornamen khas Cina, seperti ornamen naga, unikron, bangau, dll. Warna yang dipakai adalah dominan warna merah dan kuning, dimana warna merah







